

**PENEGELOLAAN BERBASIS COMMUNITY BASED TOURISM PADA
OBJEK WISATA
AIR PANAS PAWAN KABUPATEN ROKAN HULU PROVINSI RIAU**

Oleh :
Berry Ziwista
Pembimbing : Dra. Hj. Syofia Achnes, M.Si
Email :berryziwista23@gmail.com

Jurusan Ilmu Administrasi Program Studi Pariwisata
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau, Pekanbaru
Kampus Bina Widya JL.HR. Subrantas Km 12,5 Simpang Baru Pekanbaru
28293
Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

Emphasizes aspects of community-based tourism activities that focus on the community, from the community, by the community for the community. Rokan Hulu has a wide range number of attractions, but which became the excellent potential that is only four; Hot Pawan attractions, Attractions Hot Hapanasan, attractions Lake Sipogas and attractions Waterfall Aek Matua. Attractions hot Pawan a tourist attraction run by the three parties of Regional Government, Rural and Community Government. People who work most management remedy given freedom Attraction manage Hot Pawan by the government through the Department of Culture and Tourism of Rokan Hulu. But does the government involve the community who worked as the manager of the community-based tourism activities as activities Planning, Investor, Implementation, Management and Evaluation

BAB 1.PENDAHULUAN

1. Latarbelakang

Provinsi Riau adalah sebuah provinsi di Indonesia yang terletak di bagian tengah pulau Sumatera, Ibu Kota Provinsi Riau adalah Kota Pekanbaru. Kota besar lainnya antara lain Dumai, Selat Panjang, Rokan Hulu Bagansiapiapi, Bengkalis, Bangkinang dan Rengat. Riau saat ini merupakan salah satu provinsi terkaya di Indonesia, dan sumber dayanya didominasi oleh Sumber Alam, terutama Minyak Bumi, Gas Alam, Karet, Kelapa Sawit dan Perkebunan Serat.

Kabupaten Rokan Hulu mempunyai beberapa macam potensi, seperti: Perkebunan, Perikanan, Pertambangan dan Pariwisata. Pariwisata Rokan Hulu cukup beragam yakni; Daya tarik wisata alam, daya tarik wisata buatan dan daya tarik wisata cagar budaya dan daya tarik wisata minat khusus.

Rokan Hulu mempunyai beberapa objek wisata unggulan yakni; Air Panas Pawan, Air Panas Hapanasan, Objek Wisata Danau Sipogas dan Air Terjun Aek Matua. Objek wisata Air Panas Pawan dan Air Panas Hapanasan

memiliki atraksi wisata yang sama yakni berupa keluarnya air panas dari dalam perut bumi. Objek wisata air panas pawan merupakan objek wisata air panas pertama di Rokan Hulu, namun yang terjadi pada saat ini objek wisata Air Panas Pawan mengalami penurunan jumlah kunjungan di bandingkan objek wisata Air Panas Hapanasan

Tabel 1.1

Data Perbandingan Wisatawan Yang Datang Ke Objek Wisata Air Panas Hapanasan dan Air Panas Pawan.

Nama	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Objek Wisata Hapanasan	1.942	7845	3300	4031	13405	11875
Objek Wisata Pawan	1810	9593	3520	4610	3555	3643

Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2015

Dari tabel tabel diatas, diketahui terjadi jauh perbedaan jumlah kunjungan wisatawan atau pengunjung pada kedua objek wisata tersebut yang mempunyai karakter atraksi wisata yang sama. Hal tersebut terlihat bahwa minat masyarakat untuk mengunjungi objek wisata Air Panas Pawan masih sangat rendah. Hal ini dapat dimaklumi karena pengelolaan objek wisata air panas pawan masih baru dan berkembang.

Salah satu penyebab kurangnya jumlah kunjungan adalah belum optimalnya pengelolaan objek wisata air panas pawan, sehingga belum mendapatkan respon positif dari pengunjung objek wisata. Pengelolaan objek wiata air panas pawan juga masih bersifat tradisional dan apa adanya.

Dalam hal pemasaran dan promosi juga sudah sering dilakukan

oleh pemerintah, baik dalam tingkat daerah maupun nasional.

Apabila dibandingkan dengan objek wiata air panas Hapanasan yang dikelola penuh dan dikontrol oleh pemerintah daerah melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Roakn Hulu, objek wisata Air Panas Pawan masih jauh tertinggal, baik dari segi pengelolaan, jumlah kunjungan, dan pendapatn masuk. Karena objek wisata tidak sepenuhnya diatur oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yang berperan adalah pemerintah desa dan masyarakat sekitar objek wisata yang mengelola. Oleh sebab itu diperlukan sebuah konsep pengembangan pariwisata yang berbasis masyarakat.

Dengan menggunakan konsep *Community Based Tourism* masyarakat dapat diharapkan masyarakat bisa mendapatkan berbagai macam hal dan masyarakat dilibatkan dalam kegiatan pariwisata seperti; Pencanaan, Investor, Pelaksanaan, Pengelolaan dan Evaluasi. Dimana masyarakat yang melakukan kegiatan pariwisata berbasis *Community Based Tourism* tersebut.

Untuk itu diperlukan pengkajian dan penelitian lebih lanjut mengenai pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat pada objek wisata air panas, untuk dapat mengetahui apakah masyarakat sudah dilibatkan dalam kegiatan perencanaan, Investor, Pelaksanaan, Pengelolaan dan Evaluasi

latar belakang diatas, maka penulis akan mengangkat proposal penelitian yang berjudul **“Pengelolaan Berbasis Community Based Tourism Pada Objek Wisata Air Panas Pawan Kabupaten Roakn Hulu Provinsi Riau”**.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah

sebagai berikut : “Bagaimana Pengelolaan Berbasis *Community Based Tourism* Pada Objek Wisata Air Panas Pawan Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau”.

3. Identifikasi Masalah

Adapun permasalahan yang dikemukakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengelolaan berbasis *Community Based Tourism* Pada Objek Wisata Air Panas Pawan Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.
2. Kendala apa yang dihadapi dalam pengelolaan berbasis *Community Based Tourism* Pada Objek Wisata Air Panas Pawan.

4. Tujuan dan Manfaat Penelitian

4.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengelolaan berbasis *Community Based Tourism* Pada Objek wisata Air Panas Pawan Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau
2. Untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi dalam pengelolaan berbasis *Community Based Tourism* Pada Objek Wisata Air Panas Pawan Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau

4.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini bisa memberikan informasi dalam membuat dan menganbil suatu keputusan untuk meningkatkan dan mengembangkan Pariwisata Rokan Hulu

- b. Menambah pengetahuan dan pemahaman tentang *Community Based Tourism*
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Manajemen; Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan masukan kepada pengelola objek wisata Air Panas Pawan.
 - b. Bagi Investor: Bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.
 - c. Bagi Masyarakat: Sebagai alat informasi kepada masyarakat tentang objek wisata air panas pawan

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Pengelolaan

Pengelolaan (Manajemen) seperangkat peranan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang atau juga bisa merujuk kepada fungsi-fungsi yang melekat pada peran tersebut. Fungsi manajemen tersebut meliputi; Perencanaan, Inventor, Pelaksanaan, Pengelolaan, Evaluasi. (Pitana, 2009)

Perencanaan merupakan pemilihan atau penetapan tujuan-tujuan organisasi dan penentuan strategi kebijakan proyek, program, prosedur, metode sistem anggaran dan standara yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. (Fayol, 1989)

Secara teoritis pelaksanaan didefinisikan sebagai Usaha-usaha yang dilakukan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijakan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan melengkapi segala kebutuhan alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakannya, diman tempat

pelaksanaan dan waktu pelaksanaannya. (Westra, 1999)

Merujuk pada pengelolaan tentu ada pengevaluasian diakhir, secara teoritis dapat didefenisikan proses penilaian dan pencapaian tujuan dan pengungkapan masalah kinerja proyek untuk memberikan umpan balik bagi peningkatan kualitas kinerja proyek, dapat dipertegas yakni sebagai suatu proses untuk mengetahui atau memuji apakah kegiatan, keluaran suatu programtelah sesuai dengan tujuan yang ditentukan. (Crawford, 2000)

aksesuaian atau diskonfirmasi yang dirasakan antara harapan sebelumnya dan kinerja aktual produk yang dirasakan setelah pemakaian (Tse Dan Wilson dalam Nasution,2004)

dalam pelaksanaanya pengelolaan tersebut harus selalu memperhatikan berbagai aspek dan harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut;

1. Pembangunan dan pengembangan pariwisata harus didasarkan pada kearifan lokal yang mereflesikan keunikan peninggalan budaya dan lingkungan.
2. Peningkatan kualitas sumber daya yang berbasis pengembangan kawasan pariwisata.
3. Pengemabangan atraksi wilayah tamabahan yang mengakar pada khsanah budaya lokal
4. Pelayanan kepada wisatawan yang berbasis keunikan budaya dan lingkungan lokal
5. Memberikan dukungan dan legitimisasi pada pembangunan dan

pengembangan pariwisata jika terbukti memerri manfaat.

2. *Community Based Tourism*

Pariwisata berbasis masyarakat dikembangkan berdasarkan prinsip keseimbangan dan keselarasan antara kepentingan berbagai *stakeholder* pembangunan pariwisata termasuk pemerintah, swasta dan masyarakat. Secara ideal prinsip pembangunan pariwisata berbasis *Community Based Tourism* menekankan kepada pembangunan pariwisata dari masyarakat, oleh masyarakat, untuk masyarakat.dalam setiap tahapan dimulai dari perencanaan, pembangunan, pengelolaan dan pengemabngan sampai pemantauan atau evaluasi.

Masyarakat sebagai pelaku utama dalam pengembangan *Community Based Tourism* berperan disemua lini pemabnguan baik sebagai; Perencana, Investor, Pelaksana, Pengelola, Pemantau atau Evaluator. (Demartoto, 2009)

Meskipun pembangunan pariwisata berbasis masyarakat menekankan pada faktor masyarakat sebagai komponen utama, keterlibatan unsur lainnya seperti pemerintah dan swasta sangat diperlukan. Dalam konteks ini hal yang terpenting adalah upaya memberdayakan masyarakat setempat dengan mengikutsertakan mereka berbagai kegiatan pembngunan pariwisata. Hal yang perlu diperhatikan adalah mempertahankan kebudayaan dan kekhasan daerah setempat seperti; upacara adat, adata istiadat, kesenian, kepercayaan dan keraajinan yang khas.

3. *Community Management*

Paradigma pembangunan berbasis masyarakat sebagai sumber daya dalam pengelolaan pembangunan dikenal sebagai *Community Management*. *Community management* merupakan suatu konsep manajemen

pembangunan yang mencoba menjawab tantangan pembangunan, yaitu; kemiskinan, memburuknya lingkungan hidup dan kurangnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan yang menyangkut mereka sendiri. (Tjokrowinoto, 1999)

4. Pengertian Pariwisata

Pada era globalisasi sekarang kita sering mendengar kata pariwisata, secara etimologi pariwisata berasal dari kata “pari” dan “wisata”. Pari berarti banyak dan wisata berarti berputar-putar.

Sedangkan menurut para ahli pariwisata adalah keseluruhan jaringan atau gejala-gejala yang berkaitan dengan tinggalnya orang asing di suatu tempat, dengan syarat bahwa mereka tidak tinggal disitu untuk melakukan suatu pekerjaan yang penting yang memberikan keuntungan secara permanen maupun sementara

5. Objek Wisata

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia tahun 2002 tentang pokok-pokok kepariwisataan, yang dimaksud dengan objek wisata adalah segala sesuatu yang berupa dan berasal dari alam dan budaya masyarakat serta potensi ekonomi yang dapat ditawarkan untuk menikmati minat wisatawan. Sedangkan yang dimaksud dengan objek dan daya tarik wisata adalah bentuk dan aktivitas serta fasilitas yang berhubungan yang dapat menarik minat wisatawan atau pengunjung untuk datang ke suatu daerah atau tempat tertentu.

BAB III. METODE PENELITIAN

1. Desain penelitian

Metode penelitian merupakan cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan datanya. Pada penelitian ini penulis memakai metode penelitian Kualitatif deskriptif.

Secara teoritis metode kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci.

Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *Purposive Sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sample narasumber dengan data pertimbangan tertentu, pertimbangan tersebut misalnya; dianggap orang yang paling mengetahui kondisi dan tentang apa yang diharapkan

2. Lokasi dan Jadwal Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada objek wisata Air Panas Pawan, Kecamatan Pasir Pengaraian, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau. Adapun jarak dari pusat kota Kabupaten Rokan Hulu, Kecamatan Pasir Pengaraian ke Air Panas Pawan kurang lebih 5 kilometer, dapat ditempuh sekitar 20 jam menggunakan sepeda motor ataupun mobil pribadi.

3. Waktu Penelitian

Sedangkan waktu penelitian penulis membutuhkan waktu diperkirakan dari bulan April sampai Juni 2016.

4. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan seorang atau sesuatu yang mengenyainya ingin diperoleh keterangan.

a. Key Informan

Key-informan adalah mereka yang tidak hanya bisa memberikan keterangan tentang sesuatu kepada peneliti, tetapi juga bisa memberikan saran tentang sumber bukti yang mendukung serta mencitakan sesuatu terhadap sumber yang bersangkutan. (Meleong, 2006)

Key informan pada penelitian ini berjumlah tiga belas key informan,

terdiri dari; Masyarakat, Pemerintah dan piha Swasta

5.Sumber dan Jenis data

A. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian. Jadi dalam penelitian ini, data primer yang didapatkan adalah hasil dari data-data pada saat peneliti melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi

B.Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan untuk melengkapi penelitian ini adalah data pendukung dari data primer yang bukan berasal dari narasumber secara langsung. Pada penelitian ini, data sekunder didapatkan dari kepustakaan yaitu dengan cara mengumpulkan data untuk membandingkan antara teori-teori yang ada dengan yang ada dilapangan berdasarkan dari buku-buku penunjang maupun sumber-sumber tertulis lainnya seperti website dari internet. Selain itu, data sekunder ini juga didapatkan dari instansi terkait yang berhubungan dengan penelitian ini.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu, percakapan atau wawancara dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang menjawab pertanyaan. (Meleong, 2006)

Penelitian ini memilih terwawancara atau key informan berdasarkan pengetahuannya

terhadapa objek penelitian, penelitian ini dilakukan kepada; Masyarakat, Pemerintah dan Swasta.

b. Observasi (Pengamatan)

Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan dan dicatat secara sistematis serta dapat dikontrol keandalan dan kesahihannya. Objek yang menjadi observasi pada penelitian ini adalah objek wisata air panas pawan selama satu bulan.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. (Sugiyono, 2008)

Dapat disimpulkan bahwa dokumen merupakan cara memperoleh data dengan mempelajari, mencatat dari dokumen-dikumen dan arsip yang berhubungan dengan objek **penelitian**. Data ini diambil dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Pengelola Objek Wisata, Absensi Kehadiran, Notulen Rapat dan Badan Pusat Statistik.

7. Metode Analisis Data

Analisa data pada dasarnya merupakan proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan, biasanya menggunakan statistik. Setelah data dianalisis dan informasi yang lebih sederhana diperoleh, hasilnya diinterpretasikan untuk mencari makna dan implikasi yang lebih luas dari hasil penelitian.

a. Reduksi Data

Pemilihan data, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data, pengabstrakan data dan transformasi

data ksra yang muncul dari catatan di lapangan.

b. Intrepretasi Data

Sebagai kumpulan informasi yang tersusun sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyaian digunakan dalam bentuk naratif, matriks, grafik atau bagan.

c. Penafisran Data

Peneliti berusaha untuk memperoleh informasi tentang variabel yang diteliti. Dilaporkan dan dipaparkan dalam bentuk yang sederhana menggunakan kata-kata dan kalimat yang mudah dipahami.

8. Pemeriksaan Keabsahan Data

Data yang valid dapat diperoleh dengan melakukan uji kredibilitas terhadap data hasil penelitian sesuai dengan prosedur uji kredibilitas data dalam penelitian kualitatif.

a. Perpanjangan Pengamatan

Bertujuan untuk menghapus jarak antara peneliti dan narasumber sehingga tidak ada lagi informasi yang disembunyikan oleh narasumber karena telah mempercayai peneliti

b. Meningkatkan Ketekunan

Pengamatan yang cermat dan berkesinambungan merupakan wujud dari ketekunan peneliti, yang bertujuan guna meningkatkan kredibilitas data yang diperoleh, sehingga peneliti dapat mendeskripsikan data yang akurat dalam sistematis.

c. Tringulasi

Teknik mencari pertemuan pada satu titik tengah informasi dari data yang terkumpul guna pengecekan dan pembanding terhadap data yang diperoleh, menguji kredibilitasd data yang telah diperoleh dari narasumber namun dengan nara sumber yang berbeda, dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi.

d. Menggunakan Bahan Referensi

Pendukung untuk membuktikan data yang telah diperoleh telah ditemukan oleh peneliti. Bahan yang dimaksud berupa alat perekam, kamera dan barang lainnya

9. Overasioanal Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2006)

Tabel 3.2
Variabe,Sub Variabel, Serta Indikator Dalam Pengelolaan Berbasis CBT Pada Objek Wisata Air Panas Pawan Rokan HULU

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Teknik Pengumpulan Data
Community Based Tourism	<i>Perencanaan</i>	1.Kehadiran masyarakat 2.Keterlibatan masyarakat 3.Peran Pemerintah dan Swasta	Wawancara, Observasi Dan Dokumentasi
	<i>Investor</i>	1. Peran investor 2. Keterlibatan masyarakat 3. Peran pemerintah dan Swasta	
	<i>Pelaksanaan</i>	1.Keterlibatan Masyarakat 2.Peran Pemerintah dan Swasta	
	<i>Pengelolaan</i>	1.Keterlibatan Masyarakat 2.Peran Pemerintah dan Swasta 3.Mengapa minat masyarakat rendah	
	<i>Evaluasi atau Pemantau</i>	1.Tugas Pokok dan Kendala yang dihadapi 2.Jangka waktu Evaluasi	
	<i>Kendala dalam pengelolaan CBT</i>	1.Masyarakat 2.Pemerintah 3.Swasta	

Sumber : Hasil Pengolahan Penulis, 2006.

Berdasarkan teori; Argyo Demartoto,
Pembangunan Pariwisata
Berbasis Masyarakat, 2009,
Surakarta

BAB IV PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Kabupaten Rokan Hulu

Kabupaten Rokan Hulu dengan kecamatan Pasir Pengaraian memiliki luas 7.449.85 Km, berada di ketinggian 5 sampai 1.125 Mdpl. Kabupaten Rokan Hulu berbatasan dengan; Utara dengan Padang Lawas, Barat dengan Sumatra Barat, Selatan dengan Kampar, Timur dengan Bengkalis. Rokan Hulu diapit oleh tiga sungai besar yakni; Sungai Batang Sosah dan Sungai Rokan Kanan dan Rokan Kiri

4.2. Gambaran Umum Objek Wisata Air Panas Pawan

Objek Wisata Air Panas Pawan merupakan salah satu objek wisata unggulan yang ada di Rokan Hulu, Pasir Pengaraian tepatnya berada di Desa Pawan. Air Panas Pawan memiliki atraksi wisata berupa Air Panas yang keluar dari perut bumi. Objek wisata Air Panas Pawan berjarak 6 Km dari pusat kota dan bisa ditempuh sekitar 20 menit.

4.3. Gambaran Umum Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Rokan Hulu

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata merupakan lembaga pemerintah yang bergerak dibidang pengembangan, pelestarian dan pemberdayaan pariwisata Rokan Hulu.

Berdasarkan peraturan republik Indonesia No 38 Tahun 2007 tentang pembagian usaha pemerintah daerah dan pemerintah provinsi. Peraturan pemerintah RI No 41 Tahun 2007 tentang organisasi perangkat daerah. Serta dikeluarkannya Peraturan Daerah Kabupaten Rokan Hulu No 4 tahun 2011 Tentang Organisasi Perangkat

Daerah Kabupaten Rokan Hulu, maka dibentuklah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rokan Hulu.

4.4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1.1. Kehadiran Dalam Perencanaan

Secara konsep perencanaan merupakan pemilihan atau penetapan tujuan-tujuan organisasi dan menentukan strategi kebijakan proyek, program, prosedur metode, sistem anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. (Fayol, 1989)

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari Key informan penelitian yakni pengelola objek wisata, diketahui bahwa, "*pengelola belum pernah terlibat dalam kegiatan perencanaan yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan pariwisata*" (Hasil wawancara dengan Bapak Hasibuan, Pemeimpin Pengelola Objek Wisata, 20 juni 2016)

Merujuk dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui pengelola belum pernah ikut terlibat dalam kegiatan perencanaan, demikian pula dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada key informan selanjutnya, bahwa; pengelola belum dilibatkan dalam kegiatan perencanaan.

4.1.2. Investor Pada Objek Wisata Air Panas Pawan

Secara teoritis investasi adalah penanaman modal, sedangkan investee adalah orang yang menanamkan modal yang berupa pemberian jaminan keamanan, upah buruh dan lainnya. Suatu aktivitas yang berhubungan dengan usaha penarikan sumber-sumber dana yang dipakai untuk mengadakan barang atau asset pada saat sekarang dan barang tersebut akan menghasilkan

barang atau aset baru dimasa yang akan datang. (Fitzgerald, 2000)

Berdasarkan hasil wawancara kepada key informan. Pengelola objek wisata, dapat diketahui bahwa;

”yang menjadi investor pada saat ini adalah dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata sedangkan dari pihak swasta atau dari masyarakat sekitar belum ada yang berinvestasi”.(Hasil wawancara dengan Bapak hasibuan, Pemeimpin Pengelola objek wisata, 20 juni 2016)

Merujuk pada hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa pada saat ini hanya pemritah daerah yang menjadi investor, investasi tersebut meliputi; pembangunan fasilitas, infrastruktur dan pengelolaan. Demikian juga dengan hasil wawancara kepada key informan lain yang bekerja sebagai pengelola bahwa yang menjadi investor hanya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.

4.1.3. Pelaksanaan Program Pada Objek Wisata Air Panas Pawan

Keseluruhan proses pemberian motivasi bekerja pada para bawahan dalam sedemikian rupa, sehingga bawahan bekerja dengan ikhlas. Sedangkan secara konsep pelaksanaan didefenisikan sebagai usaha yang dilakukan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijakan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan melengkapi segala kebutuhan alat-alata yang diperlukan, siapa pelaksana, dimana pelaksanaanya dan kapan waktu pelaksanaannya.berdasarkan hasil wawancara dengan key informan dilapang dapat disimpulkan bahwa pada saat ini pelaksanaan program belum bisa dijalankan oleh pengelola maupun masyarakat sekitar objek wisata. Hal ini disebabkan karena pemerintah belum

melakukan diskusi dengan stakeholder pariwisata yang alainnya, hanya bersifat internal dinas saja.

4.1.4. Pengelolaan Objek Wisata Air Panas Pawan

Pemanfaatan sumber daya manusia atau sumber daya lainnya yang dapat diwujudkan dalam kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan tertentu. (Terry, 1999)

Berdasarkan hasil penelitian dari wawancara dan observasi, dapat diketahui dan disimpulkan bahwa pada saat ini pengelola yang bertanggung jawab adalah pengelola yang bertanggung jawab adalah pengelola yang dipilih melalui desa yang dilakukan dengan perjanjian awal dengan pemerintah, pengelola bertugas merawat, melestarika objek wisata air panas pawan, serta memberikan pelayanan kepada pengunjung yang datang. Namun tidak untuk mengembangkan objek wisata karena bukan hanya peran pengelola tetapi semua stakeholder pariwisata Rokan Hulu yang bertanggung jawan.

4.1.5. Evaluasi Objek Wisata Air Panas Pawan

Proses penilaian pencapaian tuuan pengungkapan masalah kinerja proyek untuk memberikan umpan balik bagi peningkatan kualitas kinerja proyek. Dipertegas lagi bahwa evaluasi merupakan penilaian sebagai suatu proses untuk mengetahui atau menguji apakah kegiatan sudah berjalan sesuai denga tujuan dan kriteria yang ditentukan. (Crawford, 2000)

Berdasarkan hasil penlitian yang diperoleh dari wawancara dan observasi lapangan, dapat diketahui bahwa, pada saat ini pengevaluasian dilakukan oleh

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Rokan Hulu, pengevaluasian dilakukan pada akhir tahun. Pengelola belum dilibatkan dalam kegiatan evaluasi tersebut karena masih bersifat internal dinas. Pengelola hanya memberikan respon apabila ada kerusakan yang terjadi di objek wisata. Mengajukan untuk perbaikan fasilitas ataupun

4.5 Kendala yang dihadapi Dalam Pengelolaan Berbasis Masyarakat (CBT)

4.5.1 Pemahaman Masyarakat Mengenai Pariwisata

Pemahaman atau pandangan seseorang mengenai sesuatu akan mempengaruhi pemikirannya sendiri baik itu pemikiran positif ataupun negatif terhadap sesuatu, tentu juga akan mempengaruhi tindakannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dikaji melalui wawancara dan observasi lapangan, dapat diketahui dan disimpulkan bahwa; masyarakat belum cukup paham tentang pariwisata, sehingga tidak heran apabila masyarakat yang tinggal di sekitar objek wisata kurang peduli dengan kondisi lingkungannya. Ketidapahaman ini disebabkan oleh kurangnya sosialisasi dan pelatihan dari pemerintah daerah, yang bertujuan untuk memotivasi masyarakat untuk aktif dalam kegiatan pariwisata tersebut.

4.5.2 Lemahnya Koordinasi Antar Stakeholder Pariwisata

Dalam konsep pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, koordinasi merupakan syarat yang paling utama dalam peningkatan kualitas pariwisata dan untuk menjalankan program pariwisata bisa berjalan dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan metode wawancara dan observasi lapangan dapat diketahui dan disimpulkan bahwa; lemahnya koordinasi ini disebabkan kurangnya komunikasi yang dilakukan oleh stakeholder pariwisata Rokan Hulu, stakeholder tersebut lebih mementingkan tugas pokok yang diberikan kepada instansinya masing-masing sehingga untuk merangkul pihak yang terlibat dalam kegiatan pariwisata tersebut tidak dilakukan. Oleh sebab itu untuk kedepannya komunikasi tersebut harus sering dilakukan baik dalam rapat perencanaan atau pengevaluasian.

4.5.3 Pelatihan dan Sosialisasi Dari Pemerintah

Pendidikan atau pelatihan adalah dua hal penting yang harus dilaksanakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata untuk meningkatkan kualitas masyarakat melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan metode wawancara dan observasi lapangan, dapat diketahui bahwa; pemerintah belum pernah melakukan sosialisasi tentang pariwisata dan sadar wisata kepada masyarakat terutama kepada pengelola objek wisata air panas Pawan, pengelola belajar secara otodidak tentang pengelolaan objek wisata. Pelatihan seperti pembuatan souvenirpun belum pernah dilakukan oleh pemerintah, sehingga berdampak kepada kurang pedulinya masyarakat untuk memanfaatkan sumber daya yang ada di Desa Pawan.

4.5.4 Minimnya Keterlibatan Masyarakat

Partisipasi pada saat ini sebagai keterlibatan, tetapi aspek keterlibatan ini sering diartikan secara sempit oleh

masyarakat dan pemerintah. Suatu program dikatakan melibatkan masyarakat ketika masyarakat sudah diajak melaksanakan suatu program tertentu. Padahal seharusnya apabila program tersebut dikatakan bersifat partisipatif apabila masyarakat terlibat dari; perencanaan, investasi, pelaksanaan, pengelolaan dan evaluasi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pada saat ini masyarakat hanya dilibatkan pada kegiatan pengelolaan objek wisata air panas pawan saja, sedangkan untuk kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan pengevaluasian belum pernah dilakukan oleh masyarakat khususnya pengelola objek wisata air panas pawan. Hal ini akan berdampak kepada minimnya keterlibatan masyarakat dalam partisipasi pariwisata yang berbasis komunitas atau masyarakat.

4.5.5 Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Amenitas atau yang lebih dikenal dengan istilah sarana dan prasarana yang ada di objek wisata sangatlah penting. Bertujuan untuk menunjang minat dan daya tarik terhadap objek wisata tersebut, sarana dan prasarana yang memadai akan memberikan nilai plus tersendiri pada objek wisata tersebut, hal ini tentu saja akan membuat pengunjung betah untuk berlama-lama di objek wisata tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan metode wawancara dan observasi dapat diketahui dan disimpulkan bahwa pada saat ini kondisi sarana dan prasarana objek wisata air panas Pawan sudah mulai rusak dan perlu diperbaharui lg, seperti fasilitas utama dan penunjang, infrastruktur dan pengadaan barang pendukung (Tempat sampah).

Hal ini harus menjadi perhatian yang serius bagi stakeholder pariwisata, karena dengan mulai rusaknya atau kurangnya kondisi sarana prasarana pada objek wisata air panas pawan, tentu akan dapat menimbulkan kurangnya minat masyarakat untuk berkunjung ke objek wisata tersebut.

BAB V. PENUTUP

1. Kesimpulan

Pada saat sekarang aspek keterlibatan ini seringkali diartikan secara sempit. Suatu program dikatakan melibatkan masyarakat ketika masyarakat sudah diajak melaksanakan suatu program tertentu. Padahal sebenarnya bahwa sebuah program dikatakan bersifat partisipatif apabila masyarakat sudah terlibat sejak perencanaan, pelaksanaan pengelolaan, evaluasi dan pemanfaatan hasil. Seringkali masyarakat hanya dilibatkan ketika pelaksanaan kegiatan dan pengelolaan, sementara pada saat perencanaan, evaluasi dan pemanfaatan hasil tidak pernah diajak berdialog.

Pemberdayaan masyarakat pada pengelolaan objek wisata Air Panas Pawan masih sangat rendah. Masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan objek wisata Air Panas Pawan adalah orang yang dipilih oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rokan Hulu, sehingga masih banyak masyarakat yang kurang peduli terhadap objek wisata Air Panas Pawan.

Keadaan ini diperparah dengan kurangnya pemerintah melakukan sosialisasi dengan masyarakat sekitar objek wisata Air Panas Pawan, yakni masyarakat Desa Pawan. Sehingga berdampak terhadap kurangnya pengetahuan dan minat masyarakat tentang pariwisata dan rasa sadar wisata dari masyarakat.

Peran pemerintah pada pemberdayaan pariwisata berbasis

masyarakat menjadi sangat besar karena pemerintah akan menjadi sebagai pembuat regulasi, pembuat program dan yang memberikan stimulan kepada masyarakat. Stimulan disini seperti sosialisasi, pendidikan atau pelatihan, yang berguna untuk menumbuhkan minat masyarakat terhadap pariwisata, jika minat masyarakat sudah tumbuh maka akan lebih mudah untuk mengajak masyarakat untuk menjaga dan melestarikan objek wisata, bahkan untuk mengembangkan objek wisata tersebut.

Berdasarkan analisa penulis yang diambil berdasarkan teori yang dikemukakan (Argyo Demartoto, Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat, 2009, Surakarta) dan seterusnya diambil indikator-indikator masyarakat sebagai perencana, investor, pelaksana, pengelola dan evaluasi dengan pendekatan menggunakan konsep dari Community Management yang dikemukakan (Tjokrowinoto, 1990:220) membuktikan bahwa pemberdayaan masyarakat di Desa Pawan masih sangat rendah, karena masyarakat belum dilibatkan oleh pemerintah dalam perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan dan evaluasi. Sehingga masyarakat tidak memiliki rasa memiliki terhadap objek wisata Air Panas Pawan dan rasa sadar wisata.

Peran pihak swasta pada objek wisata Air Panas Pawan belum terlibat sama sekali baik dari segi; perencanaan, investor, pelaksanaan, pengelolaan maupun evaluasi, karena pihak pemerintah belum pernah berdiskusi atau berkomunikasi dengan pihak swasta. Sehingga pihak swasta tidak mengetahui peran dan tugasnya sebagai stakeholders pariwisata.

Pada dasarnya pariwisata berkelanjutan adalah pola pengembangan pariwisata

yang dilakukan dengan melibatkan masyarakat dan hasil yang didapat akan dirasakan oleh masyarakat itu sendiri. Salah satu caranya adalah dengan meningkatkan hubungan masyarakat dengan pemerintah dalam membangun organisasi atau komunitas yang dapat mengelola pariwisata dengan baik, pemerintah bisa memberikan bantuan berupa pelatihan, dana dan alat kepada masyarakat yang mau mengembangkan pariwisata daerahnya. Pada saat sekarang aspek keterlibatan ini seringkali diartikan secara sempit. Suatu program dikatakan melibatkan masyarakat ketika masyarakat sudah diajak melaksanakan suatu program tertentu. Padahal sebenarnya bahwa sebuah program dikatakan bersifat partisipatif apabila masyarakat sudah terlibat sejak perencanaan, pelaksanaan pengelolaan, evaluasi dan pemanfaatan hasil. Seringkali masyarakat hanya dilibatkan ketika pelaksanaan kegiatan dan pengelolaan, sementara pada saat perencanaan, evaluasi dan pemanfaatan hasil tidak pernah diajak berdialog.

Pemberdayaan masyarakat pada pengelolaan objek wisata Air Panas Pawan masih sangat rendah. Masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan objek wisata Air Panas Pawan adalah orang yang dipilih oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rokan Hulu, sehingga masih banyak masyarakat yang kurang peduli terhadap objek wisata Air Panas Pawan.

Keadaan ini diperparah dengan kurangnya pemerintah melakukan sosialisasi dengan masyarakat sekitar objek wisata Air Panas Pawan, yakni masyarakat Desa Pawan. Sehingga berdampak terhadap kurangnya pengetahuan dan minat masyarakat tentang pariwisata dan rasa sadar wisata dari masyarakat.

Peran pemerintah pada pemberdayaan pariwisata berbasis masyarakat menjadi sangat besar karena pemerintah akan menjadi sebagai pembuat regulasi, pembuat program dan yang memberikan stimulan kepada masyarakat. Stimulan disini seperti sosialisasi, pendidikan atau pelatihan, yang berguna untuk menumbuhkan minat masyarakat terhadap pariwisata, jika minat masyarakat sudah tumbuh maka akan lebih mudah untuk mengajak masyarakat untuk menjaga dan melestarikan objek wisata, bahkan untuk mengembangkan objek wisata tersebut.

Berdasarkan analisa penulis yang diambil berdasarkan teori yang dikemukakan (*Argyo Demartoto, Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat, 2009, Surakarta*) dan seterusnya diambil indikator-indikator masyarakat sebagai perencana, investor, pelaksana, pengelola dan evaluasi dengan pendekatan menggunakan konsep dari *Community Management* yang dikemukakan (*Tjokrowinoto, 1990:220*) membuktikan bahwa pemberdayaan masyarakat di Desa Pawan masih sangat rendah, karena masyarakat belum dilibatkan oleh pemerintah dalam perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan dan evaluasi. Sehingga masyarakat tidak memiliki rasa memiliki terhadap objek wisata Air Panas Pawan dan rasa sadar wisata.

Peran pihak swasta pada objek wisata Air Panas Pawan belum terlibat sama sekali baik dari segi; perencanaan, investor, pelaksanaan, pengelolaan maupun evaluasi, karena pihak pemerintah belum pernah berdiskusi atau berkomunikasi dengan pihak swasta. Sehingga pihak swasta tidak mengetahui peran dan tugasnya sebagai *stakeholders* pariwisata.

Pada dasarnya pariwisata berkelanjutan adalah pola pengembangan pariwisata yang dilakukan dengan melibatkan masyarakat dan hasil yang didapat akan dirasakan oleh masyarakat itu sendiri. Salah satu caranya adalah dengan meningkatkan hubungan masyarakat dengan pemerintah dalam membangun organisasi atau komunitas yang dapat mengelola pariwisata dengan baik, pemerintah bisa memberikan bantuan berupa pelatihan, dana dan alat kepada masyarakat yang mau mengembangkan pariwisata daerahnya.

2. Kritik dan Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian ini dapat dikemukakan beberapa kritik dan saran yang bisa menjadi bahan pertimbangan bagi *stakeholders* pariwisata di Kabupaten Roakan Hulu dalam pengambilan keputusan atau pengembangan objek wisata air panas pawan, antara lain:

1. Pengelolaan objek wisata Air Panas Pawan belum sepenuhnya memberdayakan masyarakat setempat karena masyarakat belum dilibatkan dalam kegiatan, seperti; perencanaan, investor, pelaksanaan dan evaluasi. Masyarakat hanya dilibatkan dalam pengelolaan objek wisata Air Panas Pawan, itupun hanya masyarakat yang dipilih oleh pemerintah sebanyak satu orang yang diberikan Surat Keputusan oleh pemerintah. Oleh sebab itu diperlukan sosialisasi dan pendidikan oleh pemerintah yang bertujuan untuk memberikan stimulan kepada masyarakat, yang bertujuan untuk meningkatkan rasa sadar wisata dari masyarakat.
2. Peran pemerintah dalam pengelolaan objek wisata Air Panas Pawan yang Berbasis *Community Based Tourism* masih sangat rendah, hal ini

disebabkan karena kurangnya komunikasi antara pemerintah dan masyarakat sekitar objek wisata air pawan. Sehingga berdampak kepada rendahnya minat masyarakat untuk mengembangkan objek wisata Air Panas Pawan. Oleh sebab itu diperlukan sosialisasi kepada masyarakat, pendidikan kilat tentang pariwisata dan pelatihan kepada masyarakat yang bertujuan untuk memunculkan minat masyarakat yang bertujuan untuk melestarikan dan mengembangkan objek wisata Air Panas Pawan

3. Pada kenyataannya masyarakat yang berada disekitar objek wisata Air Panas Pawan mau untuk mengembangkan potensi wisata yang ada, namun masyarakat tidak mengetahui harus memulainya darimana, karena tidak adanya sosialisasi dan pendidikan dari pemerintah akhirnya masyarakat kurang peduli terhadap kondisi objek wisata tersebut dan menimbulkan rendahnya minat masyarakat. Untuk itu diperlukan adanya gerakan kelompok Sadar Wisata dan Sapta Pesona yang dipayungi oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Rokan Hulu, yang bertujuan untuk meningkatkan rasa sadar wisata masyarakat dan memberikan pelatihan kepada masyarakat untuk bisa menjaga, melestarikan bahkan mengembangkan potensi objek wisata Air Panas Pawan. Sehingga pengunjung yang datang merasa nyaman dan betah ketika berada di objek wisata tersebut.
4. Dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan yang berasaskan pariwisata berbasis komunitas atau masyarakat, yang menjadi fokus utama adalah koordinasi *stakeholders* pariwisata yakni

pemerintah, masyarakat dan pihak swasta. Begitupun pada objek wisata Air Panas Pawan diperlukan peran *stakeholders* yang saling terkoordinasi sehingga memudahkan dalam pengembangan objek wisata Air Panas Pawan. Oleh sebab itu *stakeholders* pariwisata tidak hanya bekerjasama dalam kegiatan pelaksanaan, pengelolaan, atau pemanfaatan hasil saja tetapi harus bisa bekerjasama dan berdiskusi dalam kegiatan perencanaan, investor, pelaksanaan, pengelolaan dan evaluasi atau pemantauan. Sehingga peran masing-masing *stakeholders* akan terlihat dengan jelas.

Daftar Pustaka

- Pendit, Nyoman S. 2006. *Ilmu Pariwisata : Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Pitana, I Gde, dan Putu G, Gayatri. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta : Andi.
- Philip, Kotler . 2001. *Prinsip-Prinsip Pemasaran*. Jakarta : Erlangga
- Sammeng, Andi Mappi. 2001. *Cakrawala Pariwisata*. Jakarta : PT (Persero). Balai Pustaka
- Schiffman, Leon dan Leslie Lazar Kanuk. 2008. *Perilaku Konsumen*. Jakarta : PT. Indeks
- Sudijono, Anas. 1998. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PI. Raja Grafindo Persada.
- Sugiono. 2014. *metode penelitian pendidikan*. Bandung : Cv. Afabeta
- Sukmadinata. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Rosdakarya

- Spillane, James. 1994. *Pariwisata Indonesia*. Yogyakarta : Kanisius.
- Sunaryo, M. Sc., ms. Bambang, 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata konsep dan aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta : Penerbit Gava Media.
- Tjiptono, Fandy. 2006. *Manajemen Jasa*. Yogyakarta : Andi Offset
- Yoeti, O.A 1996. *Pengantar Pariwisata Terpadu*. Bandung : PT. Angkasa.
- _____. *Pemasaran Pariwisata*. Bandung : PT. Angkasa
- _____. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung : PT. Angkasa
- _____. 2010. *Metode penelitian Bisnis*. Bandung. CV. Alfabeta
- Undang-Undang NO.10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan